

**BAB III**

**MUHAMMAD QURAISH SHIHAB DAN GAMBARAN SINGKAT**

**TENTANG TAFSIR AL-MISBAH**

**A. Biografi dan Riwayat Hidup M. Quraish Shihab**

Muhammad Quraish Shihab dilahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944, ia merupakan anak kelima dari dua belas bersaudara, keturunan arab terpelajar. Pakai tafsir ini meraih MA untuk spesialisasi bidang tafsir Al-Qur'an di Universitas al-Azhar Cairo Mesir pada tahun 1969. Pada tahun 1982 meraih gelar doktor dibidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan tingkat pertama di Universitas yang sama.

Ia adalah putra dari Abdurrahman Shihab (1905-1989 M), seorang guru besar dalam bidang tafsir yang pernah menjadi Rektor IAIN Alauddin Makassar. Seperti di ketahui, IAIN Alauddin Makassar termasuk perguruan tinggi islam yang mendorong tumbuhnya Islam moderat di Indonesia. Abdurrahman Shihab juga salah seorang penggegas berdirinya UMI (Universitas Muslim Indonesia) yaitu universitas Islam swasta terkemuka di Makassar.<sup>1</sup>

Menurut M. Quraish Shihab 6-7 Tahun, ia sudah di haruskan untuk mendengar ayahnya mengajar Al-Qur'an. Dalam kondisi seperti itu, kecintaan seorang ayah terhadap ilmu yang merupakan sumber motivasi bagi dirinya terhadap studi Al-Qur'an. Disamping ayahnya, peran seorang ibu juga tidak kalah pentingnya dalam memberikan dorongan kepada anak-anaknya untuk giat belajar

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan 1995), 6.

terutama masalah agama. Dorongan ibu inilah yang menjadi motivasi ketekunan dalam menuntut ilmu agama sampai membentuk kepribadian yang kuat terhadap basis keislaman.

Sifat dan sikap toleran yang dimiliki oleh ayahnya, yang sering dilihat ketika ia masih belia tampaknya berpengaruh kuat kepada pribadinya. Keterpengaruhan sifat ayahnya yang toleran terhadap masyarakat dari berbagai latar belakang agama, kelompok, dan aliran menjadikannya berkarakter sama dengan ayahnya dalam melihat, menerima dan menyikapi berbagai keyakinan. Menjadi tidak heran apabila kemudian ia selalu berusaha menemukan dan mengambil berbagai pendapat dari para ulama yang pendapatnya dianggap benar dan relevan walaupun harus sedikit bersebrangan dengan pendapat mayoritas atau kebanyakan. Artinya ia tidak melihat latar belakang seorang ulama yang diikuti pendapatnya, baik seorang atau tidak, semazhab ataupun tidak, karena baginya temannya sama, yaitu melakukan ijtihad yang memiliki dua konsekuensi, benar dan salah. Maka kemudian ia memilih dan mengambil pendapat-pendapat yang di nilainya paling benar dan relevan dan pendapat-pendapat yang ada demi kemaslahatan umat, dengan tetap menjaga kerukunan dan kedamaian umat yang majemuk.<sup>2</sup>

M. Quraish Shihab juga masih mengingat tentang nasehat dan petuah-petuah yang disampaikan oleh ayahnya kepadanya, seperti yang dituliskan dalam salah satu karyanya membumikan Al-Qur'an, Quraish Shihab memberikan petuah sebagai berikut. Lantas, itulah yang kemudian menjadi benih kecintaan Quraish Shihab kepada studi Al-Qur'an. Dari sisi dapat kita ketahui bahwa memang orang

---

<sup>2</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1992), 14.

tua lah yang telah menanamkan benih kepada Quraish Shihab sehingga ia selalu haus akan keagamaan, terutama mendalami tafsir Al-Qur'an.

Setelah mendapatkan pendidikan agama dasar dari keluarganya, terutama ayahnya. Quraish Shihab dikirim ke malang untuk melanjutkan sekolah menengah pertamanya, ditempatkan di pondok pesantren Darul Hadits Faqihiyah asuhan dari al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih yang merupakan pondok penghafal dan mengkaji hadis-hadis nabi. Dari sinilah Quraish Shihab banyak mempelajari berbagai ilmu agama, karena memang di dalam pesantren Quraish Shihab di bimbing langsung oleh pengasuh pondok yakni Abdul Qadir Bilfaqih. Oleh Abdul Qadir Bilfaqih juga Quraish Shihab diberi tambahan nama Muhammad pada awal namanya. Pemberian nama ini bukan sekedar tulisan saja, melainkan sang guru berharap dengan imbuhan nama Muhammad selain Quraish Shihab agar tetap mengingat sang Nabi, namun juga besar harapan sang guru agar supaya Quraish Shihab mampu menerapkan akhlak dari Nabi Muhammad Saw.<sup>3</sup>

Setelah menimba ilmu di pesantren Dar Al-Hadist al-Faqiyah selama dua tahun, Quraish Shihab melanjutkan studinya ke mesir, tepatnya masuk kelas dua I'dadiyah (setingkat Madrasah Tsanawiyah di Indonesia), dan berakhir saat ia menyelesaikan S2. Keseriusan minatnya mendalami tafsir Al-Qur'an mulai mendapatkan cobaan. Setelah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atasnya, untuk dapat masuk jurusan tafsir hadis ia harus mengulang 1 tahun karena satu persyaratan yang belum terpenuhi. Namun, dengan keseriusan dalam bidang tafsir, ia menjalaninya dengan senang sampai bisa masuk jurusan yang ia inginkan.

---

<sup>3</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Logika Agama* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 22-23.

Setelah menjalani pendidikan di Universitas al-Azhar mesir selama 4 tahun, pada tahun 1967, ia meraih gelar Lc, (S-1) dari Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis. Pada tahun lulus itu pula, ia melanjutkan pendidikannya di kampus dan jurusan yang sama, Universitas al-Azhar Mesir. Setelah menempuh pendidikannya selama 2 tahun, ia berhasil meraih gelar MA untuk spesialis bidang tafsirnya Al-Qur'an dengan tesis berjudul "*Al-ijaz al-Tasyi'iy li Al-Qur'an al-Karim*".<sup>4</sup>

Dalam proses pendidikannya yang banyak menghafal selama di Mesir sampai S2 inilah yang membuat Quraish Shihab kuat hafalannya dalam bidang Riwayah dan Dirayah. Selain itu pertemuannya dengan banyak ulama dari berbagai latar belakang dari berbagai madzab, secara langsung atau tidak, turut membangun dan mewarnai keilmuan dan keintelektualannya, yang kemudian menjadikannya sebagai ulama yang kontroversial sampai mendapat label liberal.

Ketika melakukan pendidikan di mesir Quraish Shihab juga mendapatkan guru yang membimbingnya secara khusus disana. Syekh Abd Mahmud merupakan salah satu guru yang berkesan di hati Quraish Shihab penulis menyebutkan bahwa yang disebutkan oleh M. Quraish Shihab dalam sebuah karyanya sebagai Maulaya merupakan Syekh Abd Mahmud, tentang gurunya ini Quraish Shihab menyebutkan "tokoh ini sangat sederhana dan tulus". Rumah yang beliau huni sekembalinya dari prancis, itu juga dalam kesederhanaan, rumah yang beliau huni ketika menjadi imam kaum muslimin dan memimpin tertinggi semua lembaga al-Azhar. Kami sering naik bus umum menuju fakultas, baik sebelum maupun sesudah beliau

---

<sup>4</sup>Howard Fanderspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, Ter. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), 295.

diangkat sebagai dekan Fakultas. Pandangan-pandangan beliau tentang hidup dan keberagaman jelas ikut mewarnai pandangan-pandangan penulis.

Sesaat setelah menyelesaikan pendidikan S2 nya di mesir Quraish Shihab kembali ketanah kelahirannya dan mengabdikan diri di IAIN Alaudin Ujung Pandang selama sebelas tahun. Dikampung halamannya tersebut selain menjadi pengajar dan terpilih menjadi pembantu III rektor (bagian kemahasiswaan) di IAIN Alaudin, Quraish Shihab juga berkarier di luar kampus. Berperan aktif dalam berbagai lembaga juga dilakukan oleh Quraish Shihab ketika berada dikampung halamannya tersebut, seperti terlibat dalam pembangunan pendidikan perguruan tinggi swasta wilayah Timur Indonesia, sebagai koordinator wilayah VII, selain itu ia juga menjadi pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam pembinaan mental.<sup>5</sup>

Di sela-sela kesibukannya M.Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan ilmiah di dalam maupun diluar negeri. Disamping itu, ia juga aktif menulis di berbagai surat kabar. Pada majalah Amanah, ia mengasuh rubric tafsir. Pada harian umum pelita ia mengasuh rubric “pelita hati”, dan pada rubrika ia mengasuh rubrik “tanya jawab keagamaan dengan rubric mimbar jum’at”. Selain itu ia juga mengasuh pengajian istiqlal untuk para Ekskutf yang di selenggarakan oleh Departemen Agama.

M. Quraish Shihab merupakan salah satu cendekiawan muslim yang produktif dan penulis yang prolofik yang telah menghasilkan karya tulis. Selain itu

---

<sup>5</sup>Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2005), 362.

ia juga aktif memberi kuliah umum dalam berbagai seminar, baik di dalam maupun di luar negeri baik dalam institusi akademis maupun non- akademis.<sup>6</sup>

Melihat latar belakang keluarga dan yang sangat kuat dan disiplin, sangat wajar jika kepribadian keagamaan dan kecintaan serta minat terhadap ilmu-ilmu agama studi Al-Qur'an yang digeluti sejak kecil sampai tua, dan selanjutnya didukung oleh latar belakang pendidikan yang dilaluinya, mengantarkan M. Quraish Shihab menjadi seorang mufasir.<sup>7</sup>

## **B. Karya-karya M. Quraish Shihab**

Selain aktivitas-aktivitas yang dijalani oleh M. Quraish Shihab dan bermacam-macam jabatan yang dipercayakan kepadanya, M. Quraish Shihab juga aktif dalam aktivitas menulis, maka muncullah karya-karya Quraish Shihab sebagai berikut:

1. Membumikan Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1998).
2. Haji bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1998).
3. Tafsir al-Amanah (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992).
4. Mukjizat al-Qur'an di Tinjau dari Aspek Kebahasaan Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib (Bandung: Mizan, 1996).
5. Studi Kritis al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah 1994).
6. Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhui atas berbagai persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996).
7. Turunnya Wahyu ( Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).

---

<sup>6</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudli'I atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2001), 11.

<sup>7</sup>Saiful Amin Ghofur, *Profil para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008),

8. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (Bandung: Mizan, 1999).
9. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Qur'an dan Hadis (Mizan, April 1999).
10. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (Mizan, Desember 1999).
11. Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan 1998).
12. Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (Lentera Hati, 2005).
13. Tafsir Al-Qur'an Al-Karim; Tafsir atas atas surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan.
14. Dia Di Mana-mana (Lentera Hati, 2004).
15. 40 Hadis Qudsi Pilihan (Lentera Hati, 2005).
16. Yang tersembunyi: Jin, Malaikat, Iblis Setan (Lentera Hati, 1999).
17. Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah
18. Logika Agama; batas-batas Akal dan Kedudukan Wahyu dalam Al-Qur'an yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1997).
19. Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1997).
20. Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1997).
21. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alaudin, 1984).
22. Al-Qur'an dan Maknanya (Lentera Hati, 2010).

23. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987).
24. Menyiapkan Tbabir Ilahi; Tafsir asma al-Husna (Bandung; Lentera Hati 1998).
25. Mahkota Tuntunan Ilahi; Tafsir Surah al-Fatihah (Jakarta: Untagma, 1988).
26. Tafsir Ayat-ayat Pendek (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
27. Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa (Lentera Hati, 2005).
28. Yang Ringan Jenaka (Lentera Hati, 2007).
29. Secerah Cahaya Ilahi (Bandung, Mizan, 2002).
30. Ayat-ayat Fitnah: Sekelumit Peradaban Islam Di Tengah Purbasangka (Lentera Hati, 2008).
31. Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentera: Hati, 2001).
32. Do'a Harian bersama M.Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2009).
33. M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2010).
34. Hidangan Ilahi; Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati 1997).
35. Tafsir al-Misbah (Jakarta: Lentera Hati, 2003).
36. Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Lentera Hati, 2006).
37. Birrul Wlidayin (Lentera Hati, 2014).
38. Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah, pandnagan Ulama' Masa Lalu dan Cendekiawan Komtemporer (Lentera Hati, 2004).

39. Menjawab Pertanyaan Anak Tentang Islam (Lentera Hati, 2014).
40. Kaidah Tafsir (Jakarta: Lentera Hati, 2013).
41. Tafsir Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2012).
42. Do'a al-Asma al-Husna (Doa yang disukai Allah SWT). (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2011).
43. Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan Al-Qur'an dan Hadis Shahih (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2011).
44. Filsafat Hukum Islam (Departemen Agama, 1987).
45. Yang Jenaka dan yang Bijak dari M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Oktober 2014).
46. Pengantin Al-Qur'an, 8 Nasehat Perkawinan untuk anak-anakku (Jakarta: Lentera Hati, Januari 2016).
47. Yang Hilang dari Kita: AKHLAK (Jakarta: Lentera Hati, September 2016).
48. Mutiara Hati, Mengenai Hakikat Iman, Islam, dan Ihsan bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2014).
49. Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Atas Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (Pustaka Hidayah, 1997).
50. Kematian Adalah Nikmat (Lentera Hati, 2013).
51. Bisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2011).
52. Kaidah Tafsir Syarat, ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2013).

### C. Tafsir Al- Misbah

Kitab tafsir al-Misbah ditulis oleh M. Quraish Shihab dengan menggunakan bahasa Indonesia. Kitab tafsir ini membahas seluruh isi Al-Qur'an yang terdiri atas 30 juz dan di susun dalam 15 jilid dengan ketebalan yang bervariasi.. Tafsir al-Misbah pertama kali diterbitkan pada tahun 2001 dengan pencetakan jilid pertama hingga jilid ketiga belas, kemudian di lanjutkan pada tahun 2003 dengan penerbitan jilid keempat belas dan kelima belas.<sup>8</sup>

Pemilihan nama "*al-Misbah*" untuk karya tafsir ini memiliki makna yang mendalam. Secara bahasa, *al-Misbah* berarti lampu, pelita, atau lentera. Penamaan ini mencerminkan pandangan M. Quraish Shihab bahwa Al-Qur'an merupakan cahaya yang menerangi kehidupan serta memberikan petunjuk dalam menghadapi berbagai persoalan manusia. Melalui tafsir ini, Quraish Shihab memiliki cita-cita agar Al-Qur'an dapat lebih dekat, mudah dipahami, dan lebih menyatu dengan kehidupan para pembaca dan pengkajinya.<sup>9</sup>

Nama "*al-Misbah*", meski tidak pernah dijelaskan oleh penulisnya mengenai alasan pilihannya, diperkirakan memiliki hubungan historis dan fungsional dengan pemikiran dan aktivitas sebelumnya. Pada tahun 1990-1993 ia menjadi pengasuh rubrik "*Pelita Hati*" di hari pelita yang terbit di Jakarta. Rubrik tersebut yang kumpulan artikelnya diterbitkan oleh Mizan pada tahun 1994 menjadi buku, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, berisi tujuh persoalan: cara memahami petunjuk agama, takdir Tuhan, shalat, potensi ruhaniyah manusia,

---

<sup>8</sup>Mafri Amin dan Lirik Umi Katsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Ciputat: LP UIN Jakarta, 2011), 251.

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 1, 7.

masalah-masalah umum di sekitar kita, kecendekiawan dan kepemimpinan, serta memahami kesatuan sumber agama. Masalah-masalah tersebut adalah masalah yang aktual yang muncul di masyarakat seperti diuraikannya di buku ini, agama sebagai bimbingan adalah seperti cahaya ilahi yang dibutuhkan oleh manusia, karena hati manusia (sebagaimana dalam bahasa Arab disebut *qalb* bermakna berubah-ubah) mengalami bolak-balik, berubah-ubah. Agama memang seperti lentera yang membimbing hati manusia yang sering berubah-ubah tersebut agar konsisten di jalan ketaantan.

Buku tersebut menjadi best seller dan dicetak beberapa kali. Pengalaman yang sangat membekas ini dan pandangan filosofisnya tentang agama sebagai sesuatu yang harus menjadi penerang (pembimbing), mungkin menyebabkan Quraish Shihab memilih nama ini karena “al-misbah” adalah padanan Arab untuk “pelita” dan “lentera”. Sepulangnya di Indonesia dari Cairo sebagai duta besar, ia mendirikan Yayasan Lentera Hati yang menaungi Pusat Studi al-Qur’an. Dengan demikian, pilihan nama ini, tidak hanya pengalaman sejarah, tapi memiliki makna fungsional.<sup>10</sup>

Penulisan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dilatarbelakangi oleh berbagai pertimbangan ilmiah dan kebutuhan umat islam, khususnya dalam konteks masyarakat indonesia. Tafsir ini disusun sebagai upaya untuk menghadirkan pemahaman Al-Qur’an yang komprehensif, kontekstual, dan mudah dipahami oleh

---

<sup>10</sup>Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara, Analisis Isu-isu Gender dalam Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tarjuman Al-Mustafid karya ‘Abd Al-Ra’uf Singkel*, (Yogyakarta: LKIS, 2017), 75-76

masyarakat luas, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah ilmiah dalam ilmu tafsir. Adapun beberapa alasan dalam penulisan tafsir al-Misbah sebagai berikut:

*Pertama*, tafsir Al-Misbah bertujuan untuk mempermudah umat islam dalam memahami pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Quraish Shihab memandang bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai bacaan ibadah, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, tafsir ini disusun dengan pendekatan tematik dan analitis guna menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an serta relevansinya dengan realitas kehidupan manusia yang terus berkembang. Quraish Shihab menyadari bahwa banyak umat islam memiliki keinginan untuk memahami kandungan Al-Qur'an secara mendalam, namun terkendala oleh keterbatasan waktu, latar belakang keilmuan, serta kurangnya literatur tafsir yang komunikatif dan relevan dengan konteks kekinian.

*Kedua*, penulisan tafsir al-Misbah dilatarbelakangi oleh maraknya kesalahpahaman umat islam dalam memaknai Al-Qur'an. Praktik membaca ayat atau surat tertentu secara tertentu secara berulang tanpa memahami makna dan tujuan yang terkandung di dalamnya masih banyak ditemukan di tengah masyarakat. Fenomena ini menunjukkan adanya kedenderungan memahami Al-Qur'an secara tekstual dan ritualistik semata. Selain itu, banyaknya literatur keagamaan berbahasa indonesia yang lebih menekankan pada keutamaan (*fada'il*) ayat-ayat tertentu tanpa disertai penjelasan makna, konteks, dan pesan substansial Al-Qur'an turut memperkuat pemahaman yang parsial. Oleh karena itu, diperlukan

sebuah karya tafsir yang mampu menjelaskan pesan-pesan AL-Qur'an secara mendalam, sistematis, dan bertanggung jawab secara akademik.

*Ketiga*, Quraish Shihab juga menyoroti adanya kekeliruan di kalangan akademisi dan pelajar Muslim akibat kurangnya pemahaman terhadap ilmu-ilmu Al-Qur'an (ulum al-Qur'an). Sebagian dari mereka mempelajari Al-Qur'an tanpa memahami sistematika penulisan mushaf, struktur surah, korelasi antar ayat (munasabah), serta aspek kebahasaan dan historis yang menjadi landasan utama dalam penafsiran. Padahal, Al-Qur'an memiliki sistem pendidikan dan metodologi penyampaian pesan yang kompleks dan terstruktur. Oleh karena itu, tafsir al-Misbah disusun dengan memperhatikan kaidah-kaidah tafsir yang mapan, serta mengintegrasikan pendekatan linguistik, tematik, dan kontekstual agar dapat menjadi rujukan ilmiah yang kredibel.<sup>11</sup>

*Keempat*, penulisan tafsir al-Misbah juga didorong oleh aspirasi dan kebutuhan umat islam di Indonesia akan hadirnya tafsir Al-Qur'an berbahasa Indonesia yang ditulis oleh ulama yang memahami konteks sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat setempat. Dorongan tersebut semakin menguatkan tekad Quraish Shihab untuk menyusun sebuah tafsir yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga aplikatif dan membumi. Dengan demikian, tafsir al-Misbah diharapkan dapat menjadi jembatan antara teks Al-Qur'an dan realitas kehidupan umat islam Indonesia.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 1, 8-9.

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 1, 9.